

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN SOPAN SANTUN**
(Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Ajeng Nurulita Sari
NPM. 12.0301.0023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN SOPAN SANTUN**
(Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menyelesaikan Studi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Ajeng Nurulita Sari
NPM. 12.0301.0023

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN


SKRIPSI BERJUDUL

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN SOPAN SANTUN**
(Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Magelang)



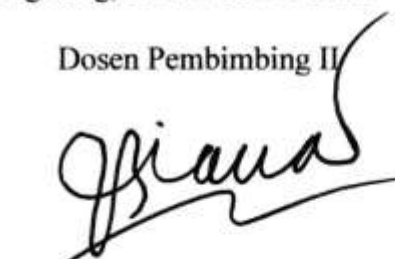
Magelang, 30 November 2016

Dosen Pembimbing I



Dr. Purwati MS., Kons.
NIDN. 002086001

Dosen Pembimbing II



Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi.
NIDN. 0614107401

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Kamis

Tanggal : 19 Januari 2017

Tim Penguji Skripsi

1. Dr. Purwati, MS., Kons. : Ketua / Anggota

2. Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi. : Sekretaris / Anggota

3. Drs. Arie Supriyatna, M. Si. : Penguji 1

4. Dra. Indiaty, M. Pd. : Penguji 2



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Subiyanto, M.Pd
NIP. 19570807 198303 1 002

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ajeng Nurulita Sari
NPM : 12.0301.0023
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama
Terhadap Peningkatan Pemahaman Sopan Santun

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat adalah hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil penjiplakan (plagiat) terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan dan menerima sanksi berdasarkan aturan di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 30 November 2016

Yang Menyatakan



Ajeng Nurulita Sari
NPM. 12.0301.0023

HALAMAN MOTTO

“ Cobalah untuk tidak menjadi seseorang yang sukses, tapi jadilah orang yang bernilai ” (Albert Einstein)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur kehadiran Allah SWT, skripsi ini dipersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu tercinta, R. Mardianto dan Lies Winarti yang selalu mendukung dan mendoakan dalam setiap langkah perjalananku.
2. Kakak kandung, keluarga dan saudara yang selalu memberikan do'a dan semangat untukku.
3. Almaterku tercinta, Prodi BK FKIP UMMagelang.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan terima kasih penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Bimbingan kelompok Dengan Teknik Siodrama Terhadap Peningkatan Pemahaman Sopan Santun”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang,
2. Drs. Subiyanto, M. Pd., selaku Dekan FKIP UMMagelang,
3. Sugiyadi, M. Pd., Kons. selaku Kaprodi BK FKIP UMMagelang,
4. Dr. Purwati, MS.,Kons., selaku dosen pembimbing skripsi I dan Dr. Riana Mashar, M.Si., Psi., selaku dosen pembimbing skripsi II.
5. Dosen dan Staf TU Universitas Muhammadiyah Magelang
6. Rahayu Prihatin, S.Pd.,selaku Kepala SMP Negeri 10 Magelang,
7. Dra. Army Soesanti, selaku guru pembimbing SMP Negeri 10 Magelang dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Masukan dan saran untuk perbaikan penulisan ini diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua, Amin.

Magelang, 30 November 2016
Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAKSI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Pemahaman Sopan Santun	8
B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama	20

	C. Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan pemahaman sopan santun	35
	D. Kerangka Berfikir	37
	E. Hipotesis	38
BAB III	METODE PENELITIAN.....	39
	A. Desain Penelitian.....	39
	B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
	C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	40
	D. Subyek Penelitian.....	41
	E. Metode Pengumpulan Data	42
	F. Tahapan Penelitian	43
	G. Teknik Analisis Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
	A. Hasil Penelitian	49
	B. Pembahasan	57
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	61
	A. Kesimpulan	61
	B. Saran	61
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Rancangan Penelitian <i>One Group Pretest-Posttest Design</i>	39
2. Penilaian Skor Angket Pemahaman Sopan Santun.....	43
3. Kisi-Kisi Pengembangan Angket Pemahaman Sopan Santun	44
4. Kategori Skor Pemahaman Sopan Santun	49
5. Daftar <i>Pre Test</i> Sampel Penelitian	50
6. Hasil <i>Post Test</i> Anggota Kelompok.....	51
7. Hasil <i>Statistic Descriptive Variable</i> Penelitian.....	52
8. Hasil Analisis <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	54
9. Ringkasan Hasil Uji Beda <i>Wilcoxon Signed Rank Test</i>	55
10. Peningkatan Skor <i>Pre Test</i> Dan <i>Post Test</i>	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berfikir	38
2. Grafik Perbedaan Skor <i>Pre Test</i> dan <i>Post Test</i>	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Ijin Penelitian dan Keterangan Penelitian	66
2. Kisi-Kisi dan Angket Pemahaman Sopan Santun.....	68
3. Hasil <i>Try Out</i> Angket Pemahaman Sopan Santun	76
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen	78
5. Data <i>Pre Test</i> Angket Pemahaman Sopan Santun	84
6. Kisi-Kisi Modul Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama	85
7. RPL, Modul, Naskah, Laporan Pelaksanaan dan Hasil Pelaksanaan	87
8. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Penelitian	185
9. Data <i>Post Test</i> Angket Pemahaman Sopan Santun.....	186
10. Hasil Analisis Nonparametrik.....	187
11. Daftar Hadir Pelaksanaan Penelitian.....	188
12. Dokumentasi	191

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK
SOSIODRAMA TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN SOPAN SANTUN**

(Penelitian pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Magelang)

Ajeng Nurulita Sari

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap peningkatan pemahaman sopan santun. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP Negeri 10 Magelang Tahun Ajaran 2016/2017.

Penelitian ini menggunakan *one group pre test – post test design*. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling*. Sampel yang diambil sebanyak sepuluh siswa dengan diberikan perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket pemahaman sopan santun. Hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan metode *statistic non parametric* melalui program *SPSS versi 16.0 for windows* dengan menggunakan uji *wilcoxon match pairs test*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman sopan santun. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata sebesar 10% setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Selain itu peningkatan pemahaman sopan santun ditandai dengan perbedaan aspek dan indikator pemahaman sopan santun. Salah satunya adalah siswa yang semula belum paham bagaimana menghormati dan cara berbicara yang sopan dan santun, sekarang menjadi lebih paham dalam menghormati dan berbicara yang sopan dan santun kepada orang lain.

Kata kunci : ***Bimbingan Kelompok, Sosiodrama, Sopan Santun***

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan siswa merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan sekolah. Orang tua tidak sepenuhnya membebaskan proses pendidikan anaknya pada sekolah. Oleh karena itu kerjasama antara sekolah dan orang tua di rumah bahkan lingkungan masyarakat dimana siswa tinggal sangat diperlukan untuk membentuk karakter siswa. Idealnya proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dapat menghasilkan anak didik yang tidak hanya memiliki kompetensi bidang kognitif atau pandai secara intelektual namun juga memiliki akhlak mulia.

Sikap sopan santun atau hormat akhir-akhir ini telah dilupakan oleh sebagian siswa. Sikap sopan santun yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati sesama, yang muda menghormati yang tua, dan yang tua menghargai yang muda sudah mulai hilang dalam sebagian diri siswa. Hilangnya sikap sopan santun sebagian siswa merupakan salah satu dari sekian penyebab kurang terbentuknya nilai karakter. Tidak terpeliharanya sikap sopan dan santun ini dapat berdampak negatif bagi siswa sendiri maupun orang lain disekitarnya.

Zuriah (dalam Wahyudi, 2014:295) menerangkan bahwa sopan santun adalah sikap dan perilaku yang tertib sesuai dengan adat istiadat atau norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Norma sopansantun

adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok itu. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda diberbagai tempat, lingkungan, atau waktu. Contoh-contoh norma kesopanan ialah menghormati orang yang lebih tua, menerima sesuatu selalu dengan tangan kanan, tidak berkata-kata kotor, kasar dan sombong serta tidak meludah di sembarang tempat.

Penelitian mengenai sopan santun pernah dilakukan oleh Roshita dalam jurnal penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang berjudul upaya meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siswa kelas VII SMP N 2 Wonopringgo Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Penelitian tersebut membahas mengenai kondisi remaja saat ini. Perubahan perilaku sangat terasa pada kalangan remaja. Remaja yang masih duduk pada bangku sekolah seharusnya mempunyai perilaku positif karena mereka masih dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter, tetapi seiring dengan adanya pengaruh tayangan televisi, internet, majalah, gambar-gambar porno dan masih banyak lagi yang lain yang sangat mudah diakses oleh remaja, memberikan dampak negatif pada perilaku remaja. Hal ini jika dibiarkan terus menerus nantinya bisa merusak perkembangan generasi penerus bangsa. Dampak negatif dari arus informasi yang bebas sudah bisa dirasakan pada perubahan perilaku siswa sekolah, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, seringkali siswa melakukan perbuatan yang kadang-kadang tidak pantas dan kurang sopan apabila dilakukan terhadap

guru dan teman-temannya, melalui perilaku yang tidak mempunyai etika sopan santun dan dari tutur kata yang kurang pantas diucapkan oleh seorang siswa. Fenomena yang terjadi di sekolah, siswa banyak yang tidak mengerti sopan santun dalam pergaulan di lingkungan sekolah, hal ini dibuktikan dari kartu kasus, banyak siswa yang berkata jorok dan tidak sepatasnya diucapkan oleh seorang siswa kepada temannya, selain itu kasus yang terjadi dengan guru, banyak guru yang mengeluh dengan perilaku sopan santun siswa khususnya siswa kelas VII, mereka tidak bisa berbicara sopan dengan gurunya, mereka menganggap berbicara dengan guru sama dengan berbicara dengan teman, dan ketika bertemu guru mereka hanya lewat saja tidak menunjukkan etika sopan santun ketika bertemu dengan seorang guru. Kondisi inilah salah satunya yang mengakibatkan terjadinya berbagai penyimpangan pada diri masyarakat Indonesia pada umumnya dan pada anak remaja yang belum matang dalam berpikir sehingga berpengaruh pada cara bersikap mereka. Para remaja yang diharapkan menjadi penerus dan penentu kemajuan bangsa ini kini telah terpengaruh oleh budaya luar, sehingga mereka mulai melupakan budaya negeri ini yang terkenal dengan ramah tamah dan sopan santunnya.

Berdasarkan hasil pengamatan dan observasi di SMP Negeri 10 Magelang, diperoleh data dan informasi bahwa di setiap kelas terdapat beberapa anak yang perilakunya kurang baik seperti kurangnya sopan santun pada diri mereka. Dilihat dari cara mereka berbicara pada guru maupun teman-temannya banyak juga yang ramai sendiri di kelas dan ada

yang menyepelkan guru yang sedang mengajar. Mereka fokus pada kesibukannya sendiri dan membuat kelas menjadi ramai. Beberapa siswa juga masih ada yang suka berkata kasar dan kotor sehingga dapat dikatakan siswa SMP N 10 Magelang memiliki sikap sopan santun yang masih kurang.

Usaha yang telah dilakukan guru pembimbing dalam permasalahan tersebut adalah dengan memberikan peringatan kepada siswa secara lisan terlebih dahulu, namun jika belum jera maka bisa diberikan hukuman seperti pemberian poin pada siswa yang melanggar tata tertib. Upaya ini kurang efektif dan belum bisa membuat sebagian siswa jera karena terkadang mereka hanya bersikap sopan saat diberi hukuman saja dan setelah selesai, sikap dan perilakunya masih terlihat kembali seperti sebelumnya dan hal ini akan terjadi berulang-ulang apabila pemahaman mengenai sopan santun pada diri mereka belum tertanam sebagai dasar kesadaran diri yang bisa membuat perilakunya lebih baik dan berfikir dalam bersikap. Perlu adanya pemahaman secara langsung dengan mengajak siswa untuk belajar memainkan drama mengenai sikap sopan santun agar mereka bisa merasakan dan memahami bagaimana sebaiknya bersikap sopan santun terhadap orang tua, guru, teman sebaya, orang yang lebih tua maupun yang lebih muda serta bersikap di tengah-tengah lingkungan masyarakat.

Adanya permasalahan tersebut maka penulis bermaksud mengatasi dengan menerapkan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Teknik sosiodrama pernah digunakan dalam tesis oleh Cintokowati pada siswa kelas VIII SMP N 14 Surakarta tahun 2014 dengan judul keefektifan layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama untuk meningkatkan sopan santun. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan sosiodrama di SMP Negeri 14 Surakarta terbukti dapat meningkatkan sopan santun pada siswa. Penelitian Cintokowati meneliti tentang peningkatan sopan santun dengan teknik sosiodrama, maka penulis menggunakan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman sopan santun siswa sehingga apabila pemahaman siswa mengenai sopan santun bisa meningkat maka perilaku yang kurang sopan akan berkurang.

Sosiodrama merupakan salah satu teknik yang dapat diterapkan dalam bimbingan kelompok. Wibowo (2005: 17) menyatakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Siswa dibimbing secara kelompok untuk berperilaku sopan santun dengan baik, seperti saling menghargai orang yang lebih tua dari kita, terutama pada guru mengajar, orang tua, teman sebaya, lawan jenis agar tidak berkata kasar dan sombong sehingga tercipta sikap siswa yang baik.

Teknik yang digunakan dalam layanan bimbingan kelompok adalah sosiodrama yang merupakan dramatisasi dari persoalan – persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain dan tingkat konflik- konflik yang dialami dalam pergaulan sosial (Wingkel, 2004:470). Teknik sosiodrama ini bertujuan untuk mendidik dan mendidik lagi daripada penyembuhan. Teknik sosiodrama merupakan metode mengajar dengan cara mempertunjukkan kepada siswa tentang masalah-masalah, caranya dengan mempertunjukkan kepada siswa masalah bimbingan hubungan sosial tersebut didramatisirkan oleh siswa dibawah pimpinan guru.

Layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan mampu membuat siswa mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun dan dapat meningkatkan pemahaman mengenai sopan santun sehingga siswa dapat bersikap lebih sopan dan santun baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah ini adalah apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman sopan santun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan pemahaman sopan santun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Untuk menambah wawasan ilmu secara umum dalam bidang bimbingan konseling yaitu teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan pemahaman sopan santun.

2. Manfaat Praktis

- a. Melatih siswa untuk belajar menghormati dan menghargai orang lain serta memberi motivasi agar melaksanakan sikap sopan santun dimanapun dan kepada siapapun.
- b. Memberikan masukan kepada guru khususnya guru BK tentang layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan pemahaman sopan santun siswa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pemahaman Sopan Santun

1. Definisi pemahaman

Proses belajar merupakan tahapan untuk memaknai hasil belajar. Dalam mempelajari suatu hal terlebih dahulu membutuhkan pemahaman sebagai dasar pengaplikasian hasil belajar tersebut.

Pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar, tahu benar, pandai dan mengerti benar tentang sesuatu hal. Pemahaman adalah proses, perbuatan dan cara memahami (Fajri dan Senja, 2008: 608). Sedangkan Menurut Hamalik (2003: 48), pemahaman adalah kemampuan melihat hubungan antara berbagai faktor atau unsur dalam situasi yang problematis. Pemahaman atau *comprehension* dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan siswa dapat memahami suatu situasi yang sedang dialaminya. Memahami maksudnya, menangkap maknanya, adalah akhir dari setiap belajar (Sardiman, 2004: 42-43).

Berdasarkan pendapat Fajri, Hamalik dan Sardiman di atas dapat di simpulkan bahwa pemahaman adalah kemampuan perbuatan

dalam melihat, mengetahui maksud dan memaknai sesuatu dengan pikiran dari setiap proses belajar.

Memperhatikan uraian-uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa pemahaman merupakan salah satu bentuk pernyataan dari hasil proses belajar. Pemahaman setingkat lebih tinggi dari pengetahuan atau ingatan, namun pemahaman ini masih tergolong tingkat berpikir rendah. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman diperlukan proses belajar yang baik dan benar agar pemahaman dapat ditangkap dengan baik. Pemahaman siswa akan dapat berkembang bila proses pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien. Kemampuan memahami ini menjadi bagian penting dalam mengetahui atau mempelajari sesuatu.

2. Sopan Santun

a. Pengertian Sopan Santun

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat bahkan banyak orang sering menyebutkan tentang perilaku dan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimana orang bersikap dalam kehidupan sehari-hari biasanya dinilai oleh orang lain sebagai perilaku yang baik atau buruk atau sering disebut sebagai perilaku yang sopan dan santun.

Secara etimologis sopan santun berasal dari dua kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah digabung menjadi sebuah kata majemuk. Menurut Poerwadarminta (2005: 1140) sopan

santun dapat diartikan sebagai berikut: Sopan: hormat dengan tak lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun: halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sopan, sabar, tenang bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Kedua kalimat tersebut jika digabungkan yaitu sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama, peradaban dan kesusilaan.

Sejalan dengan pendapat Poerwadarminta, Ujningsih (2010: 3) berpendapat bahwa sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Dari pengertian Poerwadarminta dan Ujningsih tersebut dapat disimpulkan bahwa sopan santun merupakan perilaku

seseorang dalam menjunjung tinggi nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

b. Aspek-Aspek Perilaku Sopan Santun

Aspek sopan santun dapat di perhatikan siswa dalam pergaulan sehari-hari yaitu tata krama bergaul dengan orang tua, tata krama bergaul dengan guru, tata krama bergaul dengan orang yang lebih tua, tata krama bergaul dengan orang yang muda, tata krama bergaul dengan teman sebaya serta tata krama bergaul dengan lawan jenis. Maka dalam pergaulan sehari-hari, di lingkungan rumah baik di dalam maupun di luar, maka sopan yang harus diwujudkan siswa menurut Supriyanti (dalam Tomayahu 2013: 7) aspek-aspek sopan santun antara lain :

a. Tata Krama Bergaul dengan Orang Tua,

Kasih sayang orang tua terhadap anak adalah kasih sayang yang tulus dan ikhlas, karena anak adalah bagian dari dirinya sendiri. Cinta dan kasih sayang yang diberikan orang tua terhadap anak adalah bentuk pengabdian. Adapun sikap sopan santun terhadap kedua orang tua dapat diwujudkan dengan tidak berkata kasar atau membentak terhadap orang tua, senantiasa berbuat baik dan tidak menyakiti hati kedua orang tua, tunduk dan patuh kepada orang tua selama perintah itu dalam hal kebaikan, menghargai pendapat kedua orang tua, selalu mendoakan kedua orang tua agar diberi kesehatan serta

merawat dengan penuh kasih sayang ketika orang tua sedang sakit atau lanjut usia. Contoh cara berbakti kepada orang tua antara lain seperti taat dan patuh kepada perintah orang tua, berbicara sopan kepada orang tua, membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua di rumah, menjaga nama baik orang tua, dan juga mendoakan kedua orang tua.

b. Tata Krama Bergaul dengan Guru di Sekolah

Peranan guru di sekolah adalah sangat besar. Disamping sebagai pendidik guru juga berperan sebagai pembimbing, pengajar dan peran pengganti orang tua di sekolah. Sikap sopan santun terhadap guru antara lain seperti selalu tunduk dan patuh terhadap guru, melaksanakan segala hal baik, berbicara yang halus dan sopan, mendoakan guru agar diberikan kesehatan dan ketabahan dalam memberikan pendidikan dan bimbingan di sekolah, menjaga nama baik sekolah dan menghormati guru, menyapa dengan ramah bila bertemu dengan guru, dan menampilkan contoh tingkah laku yang baik. Contoh perwujudan sikap hormat siswa kepada gurunya antara lain mendengarkan nasehat guru, berbicara dengan guru harus sopan dan ramah, memperhatikan pelajaran yang diajarkan, tidak bergurau saat pelajaran berlangsung, menaati peraturan yang berlaku di sekolah, bersikap rendah hati, tidak menggunjing guru dan mencegah orang lain yang menggunjing

guru, memasuki ruang guru setelah mendapat ijin, menyapa dan mengucapkan salam ketika bertemu guru.

c. Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Tua

Sikap sopan santun itu tidak hanya ditujukan kepada orang tua dan guru, akan tetapi ditujukan kepada orang yang lebih tua seperti kakak kandung sendiri. Wujud sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua antara lain bersikap hormat kepada kakak kandung agar terjalin hubungan yang harmonis, menyapa dengan sopan dan ramah, saling menghargai pendapat, dan suka membantu pekerjaan kakak.

d. Tata Krama Bergaul dengan Orang yang Lebih Muda

Tata krama dalam pergaulan sehari-hari tidak hanya menghormati kepada orang tua saja. Namun kepada usia yang lebih muda pun harus dihargai dan diberikan kasih. Sikap sopan santun yang dapat dilakukan terhadap orang yang lebih muda seperti bersikap sayang kepada adik, memberi contoh teladan yang baik dan memberi motivasi, menghargai pendapat adik, serta tidak bersikap otoriter kepada adik.

e. Tata Krama Bergaul dengan Teman Sebaya

Bergaul dengan teman sebaya hendaknya dilandasi dengan akhlak yang mulia. Teman sebaya harus saling berbagi rasa, saling menghormati dan saling berbagi pengalaman. Sikap sopan santun terhadap teman sebaya antara lain seperti saling

memberi dan menerima nasihat satu sama lain, saling menolong apabila ada teman yang mendapatkan kesulitan, saling memaafkan satu sama lain apabila ada yang berbuat kesalahan, saling berbagi rasa, tidak mencari-cari kesalahan, dan juga tidak saling mengejek dan menghina satu dengan yang lain. Dengan begitu sikap sopan santun dengan teman sebaya akan terjaga dan saling menghargai.

f. Tata Krama Bergaul dengan Lawan Jenis

Bergaul dengan lawan jenis ada aturan dan nilai budi pekerti diantara keduanya. Baik pria atau wanita saling menghargai dan menghormati, baik dalam sikap, bertutur kata, ataupun dalam perilaku kehidupan sehari hari. Sikap sopan santun terhadap lawan jenis yang dapat dilakukan antara lain saling menghormati dan menghargai, menaati norma agama dan norma masyarakat, dan menghindari pergaulan bebas dan menjaga keseimbangan diri.

g. Menghormati Tetangga

Menjaga perasaan tetangga sangat penting agar tidak terjadi salah paham yang akan berakibat permusuhan. Tata krama yang dapat dilakukan dalam menghormati tetangga seperti tidak mengganggu umat agama lain yang sedang menjalankan ibadah, saling bekerja sama selain urusan agama, saling menolong apabila ada yang butuh bantuan, bersilaturahmi

antar sesama, menghormati pendapat orang lain ketika bermusyawarah, serta tidak menggunjing tetangga.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun Siswa

Perilaku sopan santun siswa dalam pergaulan sehari-hari dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor orang tua, lingkungan serta sekolah. Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun siswa yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Orang Tua

Orang tua adalah faktor pertama yang menyebabkan penyimpangan dari diri anak. Karena dari orang tua pendidikan pertama didapat oleh anak. Apa yang sering diucapkan dan dilakukan oleh orang tuanya menjadi panutan atau mempengaruhi pola pikir anak tersebut.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan mempunyai peranan yang besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak jika anak tumbuh dan besar dalam lingkungan yang disharmonis, maka perilaku anak tersebut akan cenderung kepada penyimpangan-penyimpangan pada diri anak.

c. Faktor sekolah

Perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu

faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku siswa. Di sekolah seorang siswa berinteraksi dengan para guru yang mendidik dan mengajarnya. Sikap teladan, perbuatan dan perkataan para guru yang dilihat dan didengar serta dianggap baik oleh siswa dapat meresap masuk begitu dalam ke dalam hati sanubarinya dan dampaknya kadang-kadang melebihi pengaruh dari orang tuanya di rumah. Sikap dan perilaku yang ditampilkan guru tersebut pada dasarnya merupakan bagian dari upaya sopan santun siswa di sekolah. Akan tetapi jika dari lingkungan sekolah misalnya dari guru dan teman sebaya tidak memberikan contoh yang baik bagi anak, tentu anak juga akan terpengaruh pola pikirnya sehingga mudah sekali melakukan penyimpangan seperti telat, kurang sopan dan sering berkata kotor. Secara langsung dan tidak langsung sekolah adalah media belajar yang peranannya sangat besar bagi peserta didik (Tomayahu, 2013: 10).

d. Faktor Aturan

Selain faktor di atas adapula faktor yang dapat mempengaruhi lunturnya nilai kesopanan yang akhir-akhir ini memang sulit ditanamkan pada anak remaja yang sedang mencari jati dirinya. Menurut Mahfudz (2010: 03), bahwa kurangnya sopan santun pada anak disebabkan oleh beberapa hal antara lain yaitu anak-anak tidak mengerti aturan yang ada,

atau ekspektasi yang diharapkan dari dirinya jauh melebihi apa yang dapat mereka cerna pada tingkatan pertumbuhan mereka saat itu, anak-anak juga ingin melakukan hal-hal yang diinginkan dan kebebasannya, anak-anak tidak jauh akan meniru perbuatan orang tua, selain itu adanya perbedaan perlakuan di sekolah dan di rumah, dan kurangnya pembiasaan sopan santun yang sudah diajarkan oleh orang tua sejak dini. Sehingga peran orang tua sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku sopan santun anak.

d. Jenis Kesantunan

Kesantunan (*politeness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini bisa disebut “tata krama”.

Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan dapat dilihat dari berbagai segi dalam pergaulan sehari-hari. Pertama, kesantunan memperlihatkan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau nilai etiket yang berlaku secara baik di masyarakat tempat seseorang itu mengambil bagian sebagai anggotanya.

Kedua, kesantunan sangat kontekstual, yakni berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika seseorang bertemu dengan teman, boleh saja menggunakan kata dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal.

Ketiga, kesantunan selalu bipolar, yaitu memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya.

Keempat, kesantunan tercermin dalam cara berpakaian (berbusana), cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur (berbahasa). Dalam kesantunan berpakaian (berbusana, berdandan), ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, berpakaian yang sopan di tempat umum, kedua berpakaian yang rapi dan sesuai dengan keadaan, yaitu berpakaian resmi pada acara resmi, berpakaian santai pada situasi santai.

Kesantunan perbuatan adalah tata cara bertindak atau gerak-gerik ketika menghadapi sesuatu atau dalam situasi tertentu. Misalnya ketika menerima tamu, bertamu ke rumah orang, duduk di ruang kelas, menghadapi orang yang kita hormati, berjalan di tempat umum, menunggu giliran, makan bersama di tempat umum, dan sebagainya. Masing-masing situasi dan keadaan tersebut memerlukan tata cara yang berbeda.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tata cara berbahasa. Ketika berkomunikasi, kita tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide yang kita pikirkan. Tata cara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tata cara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka ia akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan para peserta komunikasi demi kelancaran komunikasi.

Dari uraian-uraian diatas dapat dipahami bahwa beberapa jenis kesantunan antara lain di dalam keluarga, masyarakat, tempat ibadah, atau di suatu tempat tertentu dan antar satu orang dengan orang lain yang meliputi kesantunan berpakaian, kesantunan berbuat, dan kesantunan berbahasa atau berbicara.

3. Pengertian Pemahaman Sopan Santun

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman sopan santun merupakan proses belajar untuk mengerti makna perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

B. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama

1. Bimbingan Kelompok

a. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan konseling merupakan layanan dalam pelaksanaan untuk menangani berbagai permasalahan. Salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling adalah bimbingan kelompok. Banyak orang berpendapat mengenai bimbingan kelompok yang setiap pendapatnya akan memberikan pemahaman berbeda oleh setiap pembacanya, seperti halnya dengan Tohirin (2013: 164) mengungkapkan bahwa “Layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan bagi masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan”. Berdasarkan pengertian Tohirin tersebut bahwa bimbingan kelompok merupakan proses bantuan berupa bimbingan untuk membahas berbagai hal untuk memecahkan masalah siswa.

Berbeda halnya dengan Tohirin, bimbingan kelompok menurut Daryanto dan Farid (2015: 57) yaitu layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan

pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok. Bimbingan kelompok tersebut dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri individu dengan dilaksanakan secara kelompok. Dalam bimbingan kelompok dapat diberikan berupa penyampaian informasi ataupun kegiatan kelompok yang membahas permasalahan pendidikan, sosial, pribadi dan karir.

Hartinah (2009: 12) mengungkapkan bahwa bimbingan kelompok merupakan salah satu bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang mengalami masalah. Bimbingan kelompok menurut Hartinah dapat diperluas dengan maksud hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat menjadi wahana dimana masing-masing anggota kelompok tersebut secara perseorangan dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan kepentingan dirinya yang bersangkutan dengan masalahnya tersebut.

Dari ketiga pendapat ahli tersebut dapat dipahami bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu proses bantuan kepada individu dalam situasi kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas hal yang dianggap penting dengan penyampaian informasi guna mencegah suatu permasalahan yang mungkin terjadi dimana dalam kegiatan bimbingan kelompok

individu saling berinteraksi, mengeluarkan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, sehingga individu dapat mencapai perkembangan secara optimal.

b. Tujuan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan dan konseling terdapat suatu tujuan yang dimaksudkan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Tujuan dari bimbingan kelompok pada siswa menurut Djiwandono (2005: 222) adalah membantu siswa mengembangkan kekuatan yang berpusat dan mengaktualisasikan diri mereka sehingga mereka dapat menghadapi lebih sukses dengan diri mereka dan lingkungannya. Menurut Hallen (2005: 73) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas di dalam kelompok dengan demikian dapat menumbuhkan hubungan yang baik antar anggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antar individu, pemahaman berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana terungkap di dalam kelompok.

Adanya bimbingan kelompok ini dapat bermanfaat bagi siswa karena dengan bimbingan kelompok siswa akan memperoleh informasi sehingga dapat mempermudah dalam mengambil keputusan dalam bertingkah laku di dalam keluarga, sekolah

maupun masyarakat, dan di dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok bisa menimbulkan interaksi dengan anggota-anggota kelompok mereka memenuhi kebutuhan psikologis, seperti kebutuhan bertukar pikiran dan berbagi perasaan, kebutuhan menemukan nilai-nilai kehidupan sebagai pegangan, dan kebutuhan untuk menjadi lebih mandiri serta mampu menyesuaikan diri.

c. Tahap-Tahap Bimbingan Kelompok

Kegiatan bimbingan kelompok berlangsung dalam beberapa tahap. Prayitno(2004: 65) mengemukakan empat tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap itu dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap pembentukan

Tahap ini adalah tahap pengenalan dan melibatkan dari anggota ke dalam kelompok dengan tujuan agar anggota memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam kegiatan bimbingan kelompok yang dapat menumbuhkan minat pada diri mereka untuk mengikutinya. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman dalam kelompok.

Kegiatan yang dilakukan adalah mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan kelompok, menjelaskan cara-cara dan asas kegiatan kelompok, selain itu anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan pengakraban melalui dinamika kelompok.

b. Tahap peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belumsiapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

Tujuan dari tahap ini adalah terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

3) Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu

terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun menyangkut pendapat yang dikemukakan oleh kelompok.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta dilakukan kegiatan selingan bila diperlukan. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, menetapkan topik yang akan dibahas dahulu, kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

4) Tahap pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari serangkaian kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tuntasnya topik yang dibahas oleh

kelompok tersebut. Kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelasan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menetapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil-hasil yang telah dicapai.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin kelompok dan anggota kelompok mengemukakan kesan kemudian mengemukakan pesan dan harapan yang diinginkan.

Dalam mengembangkan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan pemahaman sopan santun siswa kelas VII SMP N 10 Magelang ini, peneliti juga menggunakan keempat tahapan pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seperti yang telah dijelaskan di atas yaitu terdiri tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

c. Teknik-Teknik Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok termasuk salah satu layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, adapun teknik-teknik bimbingan kelompok menurut

Tohirin (dalam Damayanti, 2012: 43) teknik bimbingan kelompok terbagi menjadi beberapa bagian, yakni:

1) *Home Room*

Home room dilakukan di luar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti dirumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Sehingga anggota kelompok merasa nyaman dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok

2) Karyawisata

Karyawisata dilakukan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu.

3) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah.

4) Kegiatan Kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk berpartisipasi secara baik.

5) Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya dilingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok.

6) Sosiodrama

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok untuk membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang di dramakan adalah masalah-masalah sosial dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat secara langsung mendramatisasikan permasalahan sosial.

7) Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang diangkat yaitu masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang di dramakan adalah masalah psikis yang di alami individu.

8) Pengajaran Remedial

Pengajaran remedial merupakan bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seseorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan belajar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat di lakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa.

2. Sosiodrama

Teknik sosiodrama dalam aplikasinya melibatkan beberapa siswa untuk dapat memainkan dramanya terhadap suatu tokoh, dan didalam memainkan drama siswa tidak perlu menghafal naskah, mempersiapkan diri dan sebagainya tetapi pemain hanya melihat judul dan garis besar dari isi skenarionya, dan apa yang dikatakannya. Hal ini sesuai dengan konsep belajar yang terdapat dalam psikologi Gestalt, yang sering disebut *Insight Full learning*, bahwa belajar membutuhkan pemahaman. Menurut para ahli psikologi Gestalt, maka pelaksanaan teknik sosiodrama dapat membuat siswa lebih paham tentang suatu permasalahan sosial.

1. Pengertian Sosiodrama

Sosiodrama kaitannya dalam teknik bimbingan konseling memberikan beberapa pengertian yang berbeda-beda oleh beberapa ahli, namun pemahaman yang dimaksudkan hampir sama antara satu dengan yang lain. Beberapa pendapat tersebut antara lain menurut Bahri (2006: 88) teknik sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Jadi permasalahan sosial tersebut di dramtisasikan sesuai naskah yang telah dibuat oleh pemimpin kelompok sesuai tema yang akan dibahas.

Sama halnya dengan yang diungkapkan Roestiyah (2001: 90) teknik sosiodrama adalah mendramatisasikan tingkah laku,

atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Jadi adanya kesamaan antara yang diungkapkan oleh Bahri dan Roestiyah yaitu sama-sama mendramatisasikan tingkah laku yang berhubungan dengan masalah sosial.

Sedangkan Yamin (2006: 15) menyatakan teknik sosiodrama atau bermain peran adalah metode yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang di lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka melakukan peran terbuka. Yamin lebih menekankan pada interaksi antara satu orang dengan yang lain tentang suatu topik atau situasi.

Berdasarkan dari pembahasan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik sosiodrama merupakan suatu teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik dimana siswa memainkan peran atau mendramatisasikan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang ia lakoni hubungannya dengan peran sosial antar manusia.

2. Tujuan Sosiodrama

Pelaksanaan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok dapat terlaksana apabila mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan penggunaan teknik sosiodrama menurut pendapat Bahri (2006: 88) antara lain adalah agar siswa dapat menghayati dan menghargai perasaan orang lain dan belajar bagaimana membagi

tanggung jawab serta mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan, selain itu untuk berpikir dan memecahkan masalah. Jadi siswa dapat mengambil keputusan dalam bersikap menghargai orang lain.

Tujuan sosiodrama menurut penulis dari kesimpulan yang dapat diambil pada uraian tersebut adalah siswa akan mampu mendramatisasikan kejadian yang ada di masyarakat yaitu permasalahan sosial secara mendalam dan menghayati bagaimana seseorang tersebut berperan langsung dalam menjalani kejadian tersebut. Serta dapat menumbuhkan rasa saling mengerti dan bertanggung jawab terkait dengan permasalahan dan hubungan sosial.

3. Jenis Sosiodrama

Dapat kita ketahui bahwa ada jenis-jenis dalam teknik sosiodrama sehingga pelaksana dapat memilih pelaksanaan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Jenis teknik sosiodrama dalam Sanjaya (2007: 159) antara lain : (1) Permainan penuh, jenis permainan ini dapat digunakan untuk proyek besar yang tidak dibatasi waktu dan sumber, (2) Pementasan situasi atau kreasi baru, teknik ini mungkin setingkat dengan permainan penuh, tetapi dirancang hanya untuk memainkan sebagian masalah atau situasi, (3) *Playlet* adalah jenis permainan drama ketiga. *Playlet* meliputi kegiatan berskala kecil untuk menangani masalah kecil atau bagian

kecil dari masalah besar, (4) *Blackout* yang merupakan jenis permainan drama yang ke empat. Jenis ini biasanya hanya meliputi dua atau tiga orang dengan dialog singkat mengembangkan latar belakang secukupnya dalam pementasan yang cepat berakhir tetapi mudah dipahami maksud dan isinya.

Sehingga dapat disimpulkan ada 4 teknik dalam permainan sosiodrama yaitu permainan penuh, permainan situasi, playlet dan blackout yang masing-masing pelaksanaannya digunakan untuk tujuan dan skala yang berbeda dalam pemilihan pelaksanaan sosiodrama.

4. Langkah-Langkah Sosiodrama

Dalam melakukan suatu teknik perlu adanya langkah-langkah yang benar dan sesuai agar dalam pelaksanaan kegiatan dapat mencapai hasil yang dituju. Adapun langkah-langkah simulasi teknik sosiodrama menurut Sanjaya (2007) dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan adalah sebagai berikut :

1. Persiapan Simulasi

Hal pertama yang perlu dilakukan dalam persiapan simulasi yaitu menetapkan topik atau masalah serta tujuan yang hendak dicapai oleh simulasi, kemudian pelaksana memberikan gambaran masalah dalam situasi yang akan disimulasikan. Selanjutnya pelaksana menetapkan pemain yang akan terlibat

dalam simulasi, yaitu peranan yang harus dimainkan oleh para pemeran, serta waktu yang disediakan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya khususnya pada siswa yang terlibat dalam pemeranan simulasi.

2. Pelaksanaan Simulasi

Pelaksanaan simulasi mulai dimainkan oleh kelompok pemeran dan para siswa lainnya mengikuti dengan penuh perhatian. Guru hendaknya memberikan bantuan kepada pemeran yang mendapat kesulitan dan dihentikan pada saat puncak. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong siswa berpikir dalam menyelesaikan masalah yang sedang disimulasikan.

3. Penutup

Setelah pelaksanaan simulasi kemudian melakukan diskusi baik tentang jalannya simulasi maupun materi cerita yang telah disimulasikan. Guru harus mendorong agar siswa dapat memberikan kritik dan tanggapan terhadap proses pelaksanaan simulasi kemudian merumuskan kesimpulan dari pelaksanaan.

Agar pelaksanaan teknik simulasi ini dapat berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan langkah-langkah yang berkaitan dengan persiapan yang meliputi penetapan topik atau masalah pokok dan tujuannya, peranan yang harus dimainkan oleh masing-masing siswa, dan memberikan kesempatan

kepada siswa untuk bertanya. Sedangkan pelaksanaannya dilakukan oleh kelompok siswa yang memerankan permainan, mengikuti dengan penuh perhatian, memberikan bantuan, dorongan, serta diskusitentang pelaksanaan simulasi yang yang didalamnya dibahas tentangberbagai aspek yang terkait dengan simulasi untuk dilakukan perbaikan, laporan, kritik, saran dan kemudian disimpulkan.

5. Kelebihan dan KelemahanSosiodrama

Kelebihan tekniksosiodrama menurut Ahmadi (2005: 65) antara lain melatih anak untuk mendramatisasikan sesuatu serta melatih keberanian. Teknik ini akan menarik perhatian anak sehingga suasana kelas menjadi hidup, kemudian anak-anak dapat menghayati suatu peristiwa sehingga mudah mengambil kesimpulan berdasarkan penghayatan sendiri dan dilatih untuk menyusun pikirannya kemudian memperjelas situasi sosial yang dimaksud.

Adapun kelemahan teknik sosiodrama menurut Ahmadi (2005: 65) yaitu teknik ini memerlukan waktu cukup banyak serta persiapan yang teliti dan matang, selain itu terkadang anak-anak tidak mau mendramatisasikan suatu adegan karena malu.Dan kita tidak dapat mengambil kesimpulan apa-apa apabila pelaksanaan dramatisasi itu gagal karena situasi sosial yang didramatisasikan hanyalah tiruan.

3. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama

Berdasarkan uraian yang telah dibahas diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama merupakan proses bantuan kepada individu secara kelompok dengan menerapkan teknik bermain drama yang telah disusun oleh pemimpin kelompok untuk membahas hal penting guna mncegah suatu permasalahan sosial.

C. Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama Terhadap Peningkatan Pemahaman Sopan Santun

Sopan santun merupakan istilah bahasa jawa yang dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia (Ujiningsih, 2010: 3). Perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain baik dalam bersikap maupunberkomunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan dan merendahkan orang lain. Sehingga perlunya pemahaman sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan perilaku yang kurang sopan menjadi lebih baik. Kurangnya sikap sopan dan santun terhadap orang lain dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor orang tua, lingkungan dan sekolah yang sangat mempengaruhi perkembangan individu khususnya pada masa remaja yang masih mencari jati diri dan mudah terpengaruh terhadap orang lain.

Salah satu cara yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman sopan santun yaitu dengan membahas hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun serta melihat dan mempraktikkan langsung kaitannya dengan perilaku yang mewujudkan sikap sopan dan santun. Cara tersebut dapat dilakukan dalam layanan bimbingan kelompok yang akan memberikan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok (Juntika, 2006: 23). Dalam situasi kelompok ini siswa belajar untuk berkomunikasi dengan menerima dan memberikan pendapat saat membahas topik mengenai sopan santun. Pemahaman melalui bimbingan kelompok tentunya akan lebih baik jika terdapat contoh secara langsung dengan berinteraksi dan memerankan tokoh dalam situasi kelompok tersebut menggunakan simulasi dengan mendramatisasikan tingkah laku kaitannya dengan sopan santun melalui teknik sosiodrama. Dimana sosiodrama adalah teknik yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik atau situasi siswa melakukan peran masing-masing sesuai dengan tokoh yang ia lakoni, mereka berinteraksi sesama mereka untuk melakukan peran terbuka (Yamin, 2006: 15).

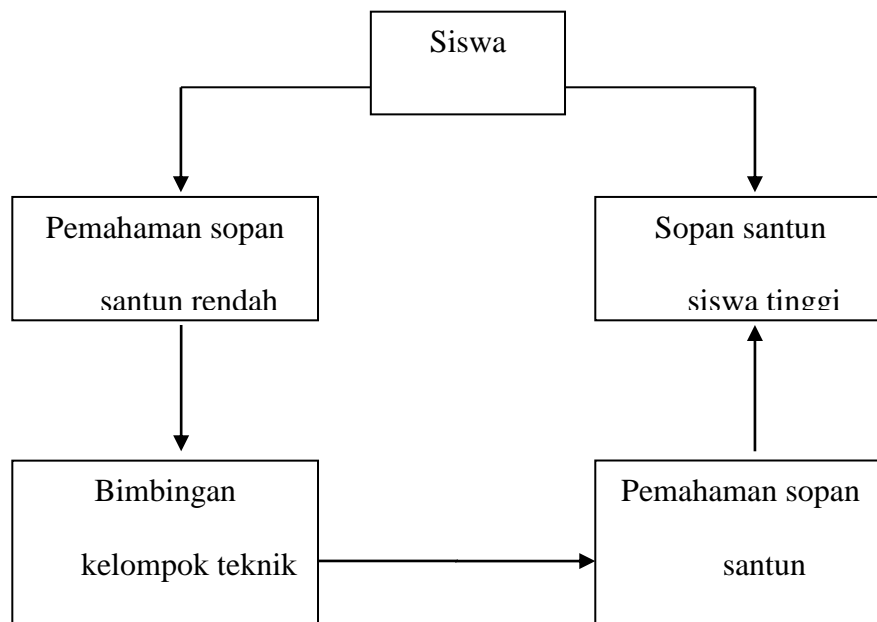
Melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama diharapkan siswa dapat memahami dan menghargai perasaan orang lain baik dalam bertutur kata maupun bersikap sehingga dapat belajar bertanggung jawab dan menerima pendapat orang lain dalam meningkatkan perilaku sopan santunnya.

D. Kerangka Berfikir

Siswa SMP Negeri 10 Magelang ada yang memiliki pemahaman sopan santun tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki pemahaman sopan santun yang rendah akan menjadi masalah pada perilaku sopan santun terhadap kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Khususnya di lingkungan sekolah, siswa yang memiliki perilaku yang kurang sopan akan mempengaruhi proses belajarnya dan akan menjadi siswa yang kurang bisa memahami nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia pada warga sekolah.

Untuk itu peneliti akan melakukan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama agar pemahaman siswa mengenai sopan santun dapat meningkat, dengan begitu perilaku sopan santunya pun dapat meningkat. Bimbingan kelompok akan dilakukan sebanyak 8 kali sesuai dengan aspek pemahaman sopan santun. Setelah proses bimbingan kelompok maka selanjutnya dilakukan teknik sosiodrama dengan tujuan pembahasan materi atau topik dalam bimbingan kelompok agar siswa dapat lebih memahami bagaimana berperilaku sopan santun dengan mempraktikannya melalui teknik sosiodrama.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah siswa yang masih mempunyai pemahaman sopan santun yang rendah diberi penanganan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodram agar pemahaman mengenai sopan santun tinggi dan sikap sopan santunnya meningkat. Maka kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1
Kerangka Berfikir

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman sopan santun.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, desain penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* yaitu desain penelitian yang hanya menggunakan kelompok eksperimen sebagai bahan penelitian. Bentuk penelitian dalam *pre-experimental design* menggunakan metode *one-group pretest-posttest design* yaitu desain penelitian dengan cara diberikan *pretest* terlebih dahulu pada kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan (Sugiyono, 2014: 74). Desain ini secara umum dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Rancangan Penelitian *One Group Pretest-Post test Design*

Kelompok	<i>Pre test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post test</i>
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Keterangan :

O₁ : nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

X : *treatment* (perlakuan)

O₂ : nilai *posttest* (setelah diberi perlakuan)

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (*pre test*) untuk mengukur kondisi awal subyek penelitian sebelum perlakuan (O₁). Selanjutnya kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) berupa bimbingan kelompok dengan teknik

sosiodrama. Setelah diberikan perlakuan kemudian diberikan tes akhir (*pre test*) untuk mengetahui perbedaan nilai setelah diberikan perlakuan (O2). Modul bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terdapat di lampiran.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang diteliti dan berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 38). Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Variabel Bebas

Variabel bebas ini adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2014: 39).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2014: 39).

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemahaman sopan santun.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Pemahaman sopan santun merupakan proses belajar untuk mengerti makna perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia diukur menggunakan angket pemahaman sopan santun terhadap siswa, dilakukan di sekolah sebanyak

dua kali tes yaitu sebelum dan sesudah diberi perlakuan untuk melihat perbedaan hasil tes.

2. Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam penelitian ini adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan secara kelompok membahas dan memberikan pemahaman dengan teknik bermain drama yang telah disusun oleh pemimpin kelompok difokuskan pada tema sopan santun yang dilaksanakan dengan anggota kelompok terdiri dari sepuluh siswa dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan.

D. Subyek Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Margono, 2005: 118).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 10 Magelang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagai bagian dari populasi, sebagai contoh yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu (Margono, 2005: 121). Sampel diambil dari bagian populasi dengan menggunakan instrumen angket pemahaman sopan santun sehingga dapat diambil sampel yang memenuhi kriteria penelitian.

Sampel dalam penelitian adalah siswa anggota populasi yaitu kelas VII C SMP Negeri 10 Magelang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif (Margono, 2005: 125).

Penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan tujuan atau karakteristik yang telah ditentukan didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri populasi yang sudah diketahui sebelumnya atau bisa disebut juga teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 85). Dalam penelitian ini teknik sampling diambil berdasarkan ciri-ciri siswa yang memiliki pemahaman sopan santun rendah

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dan jawabannya diberikan dengan membubuhkan jawaban tertentu. Angket ini menggunakan model skala *likert*, dimana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* digunakan dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS), Penilaian skor angket perilaku sopan santun dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Penilaian Skor Angket Pemahaman Sopan Santun

Jawaban	Item Positif	Item Negatif
SS	4	1
S	3	2
TS	2	3
STS	1	4

(Sugiyono, 2014: 93)

Angket dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang pemahaman sopan santun, variabel, sub variabel, indikator, dan jumlah masing-masing item positif dan negatif. Angket penelitian ini dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang pemahaman sopan santun dengan kisi-kisi terdapat pada lampiran.

F. Tahapan Penelitian

1. Pengajuan Judul Penelitian

Pengajuan judul penelitian di diajukan pada kepala program studi bimbingan dan konseling pada bulan November 2015.

2. Pengajuan Proposal Penelitian

Peneliti mengajukan proposal penelitian kepada dosen pembimbing pada bulan Januari 2016.

3. Pengajuan Kerja Sama

Peneliti mengajukan surat ijin penelitian di SMP Negeri 10 Magelang pada September 2016 sampai Desember 2016. Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 3 bulan dengan pelaksanaan *try out*, *pre test*, *treatment* dan kemudian *posttest*.

4. Penyusunan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket pemahaman sopan santun. Adapun kisi-kisi pengembangan instrumen pemahaman sopan santun adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Kisi-Kisi Pengembangan Angket Pemahaman Sopan Santun

VARIABLE	SUB VARIABEL	INDIKATOR	DESKRIPTOR	ITEM		JML
				+	-	
Sopan Santun	Menghormati	Berbakti kepada orang tua dan guru	Bentuk kasih sayang kepada orang tua dan guru	1, 3	4, 6	4
			Mendengarkan nasihat orang tua dan guru	2, 8	5, 7	4
		Tidak berkata kasar dan kotor	Bertutur kata sesuai norma budaya dan agama	11, 15	9, 13	4
			Tidak menyakiti perasaan orang lain	10, 14	12, 16	4
		Patuh pada perintah orang tua dan guru	Membantu pekerjaan orang tua	21, 23	18, 20	4
			Menjaga nama baik orang tua dan guru	17, 19	22, 24	4
	Menghargai	Menerima pendapat orang lain	Tidak marah ketika diberi nasihat	25, 28	26, 29	4
			Tidak menyela pembicaraan orang lain	27, 30	31, 32	4
		Menerima perbedaan	Menghargai perbedaan dalam berteman	36, 40	34, 37	4
			Menerima kelebihan dan kekurangan	33, 38	35, 39	4

	Tidak sombong	Bersikap rendah hati	Tidak mencela dan mengejek	41, 47	42, 44	4
			Menyapa dengan ramah ketika bertemu seseorang	45, 48	43, 46	4
		Menjadi teladan bagi orang lain	Memberi contoh yang baik pada orang lain	53, 56	50, 51	4
			Tidak bersikap seenaknya sendiri	49, 54	52, 55	4
		Mengamalkan ilmu	Berbagi dengan orang lain	59, 62	60, 63	4
			Tidak pamer dengan kelebihan yang dimiliki	57, 58	61, 64	4
	Berakh lak mulia	Mendoakan orang lain	Memaafkan kesalahan orang lain	66, 68	67, 69	4
			Mendoakan kebaikan orang	71, 72	65, 70	4
		Saling tolong menolong	Menolong teman saat kesusahan	76, 78	73, 75	4
			Tolong menolong dalam hal kebaikan	77, 79	74, 80	4
Jumlah	4	10	20	40	40	80

5. *Try out* instrumen

Pelaksanaan *try out* angket pemahaman siswa tentang sopan santun dilakukan untuk mengetahui valid tidaknya instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. *Try out* dilaksanakan pada 21 September 2016. Siswa yang hadir pada *try out* berjumlah 31 siswa. Angket yang digunakan berisi 80 butir item pernyataan.

6. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen pada analisis butir item menggunakan bantuan program *SPSS versi 16.0 for windows*. Jumlah item pada angket adalah 80 item pernyataan dengan N jumlah 31 (jumlah sample *try out*). Kriteria item yang dinyatakan valid sah adalah item dengan nilai r_{hitung} lebih dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dengan r_{tabel} sebesar 0,367. Berdasarkan hasil *try out* angket pemahaman sopan santun yang terdiri dari 80 item pernyataan, diperoleh 67 item pernyataan valid dan 13 item pernyataan gugur. Skor angket valid terdapat dalam lampiran halaman 79.

7. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen dikatakan reliabel apabila berdasarkan hasil analisis item memperoleh nilai *alpha* lebih besar dari r_{tabel} pada taraf signifikan 5% dalam perhitungan menggunakan *cronbach alpha* dengan N 31 siswa. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program *SPSS versi 16.0 for windows*, diperoleh koefisien *alpha* pada variabel pemahaman tentang sopan santun sebesar 0,966. Karena hasil koefisien *alpha* pada variabel pemahaman sopan santun lebih dari r_{tabel} ($0,966 > 0,367$), sehingga item dalam angket tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan.

8. Pelaksanaan *Pre test*

- a. Pelaksanaan *pre test* angket pemahaman sopan santun dilaksanakan pada 12 Oktober 2016 dengan maksud untuk mengetahui apakah siswa mempunyai pemahaman sopan santun yang rendah atau tidak.
- b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *pre test* yang akan dilaksanakan pada kelas VII SMP N 10 Magelang.

- c. Peneliti membagi angket pemahaman sopan santun kepada 31 siswa dan kemudian menganalisis hasil *pre test* untuk diambil 10 siswa sebagai sampel penelitian.
9. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama
 - a. Membuat kesepakatan waktu untuk melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama dengan 10 anggota kelompok sampel penelitian yang diambil berdasarkan hasil *pre test* yang sudah di analisis.
 - b. Melakukan bimbingan kelompok teknik sosiodrama kepada 10 siswa sampel penelitian yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan dengan menyusun kisi-kisi modul bimbingan kelompok teknik sosiodrama. Kisi-kisi modul terdapat dalam lampiran halaman 85.
 - c. Melakukan evaluasi bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang dilakukan dengan mengamati pemahaman siswa dengan memberikan beberapa pertanyaan dan pembahasan kembali apa yang telah dilakukan selama bimbingan.
 10. Pelaksanaan *Post test*
 - a. Pelaksanaan *post test* dilaksanakan pada tanggal 29 Oktober 2016. Tujuannya agar dapat digunakan untuk membandingkan hasil *pre test* dan *post test* sehingga akan diketahui seberapa jauh pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama yang telah diberikan.
 - b. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *posttest* yang akan dilaksanakan pada siswa.

- c. Peneliti menganalisis hasil *posttest* dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut, apakah terjadi kenaikan pada skor *posttest* angket pemahaman sopan santun atau tidak.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan menggunakan analisis *statistic non parametric* atau dengan menggunakan uji *Wilcoxon Match Pairs Test* atau uji *Wilcoxon Signed Rank Test*. Uji *Wilcoxon* adalah uji yang digunakan untuk menguji signifikansi hipotesis komparatif dua sampel berpasangan atau dua sampel yang berkorelasi bila datanya ordinal (Sugiyono, 2009: 45)

Uji ini digunakan untuk melihat perbedaan skor *pretest* dan *posttest* angket pemahaman sopan santun sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Teknik analisis ini dipilih dengan alasan sampel penelitian yang relatif kecil, yaitu hanya 10. Sehingga dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diharapkan dapat diketahui apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan pemahaman sopan santun atau tidak.

Analisis data dilakukan dengan bantuan program komputer *SPSS versi 16.0 for windows*. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh pada tingkat signifikansi 5%. Artinya hipotesis dapat diterima jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 dan menyusun tabel perhitungan dengan ketentuan $W_{hitung} < W_{tabel}$.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Kesimpulan Teori

Pemahaman sopan santun merupakan proses belajar untuk mengerti makna perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia.

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan proses bantuan kepada individu secara kelompok dengan menerapkan teknik bermain drama yang telah disusun oleh pemimpin kelompok untuk membahas hal penting guna mencegah suatu permasalahan sosial.

2. Kesimpulan Hasil Penelitian

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman sopan santun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru pembimbing

Ketika terdapat siswa yang memiliki kecenderungan pemahaman sopan santun yang rendah, maka guru pembimbing dapat menerapkan

bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman sopan santun.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Berdasarkan hambatan yang dialami peneliti terkait waktu pertemuan maka penelitian ini dapat menjadi rujukan oleh peneliti lain yang ingin meneliti tentang pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap peningkatan pemahaman sopan santun untuk memperhatikan penentuan waktu yang efektif dan efisien agar siswa bisa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bahri, Syaiful dan Zain, Aswan. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cintokowati. 2014. "Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Sosiodrama Untuk Meningkatkan Sopan Santun." Thesis (Tidak Diterbitkan). PPs-UNS
- Damayanti, Nindya. 2012. *Buku Pintar Panduan Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska
- Daryanto dan Farid, Mohammad. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djiwandono, S.E. Wuryani. 2005. *Konseling dan Terapi dengan Anak dan Orang Tua*. Jakarta : P.T Grasindo
- Fajri, Zul Em dan Senja, Ratu Aprilia. 2008. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta:Difa Publisher.
- Hallen. 2005. *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Juntika, Nurihsan. 2006. *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Mahfudz. 2010. *Budaya-sopan-santun-yang-semakin-dilupakan*. (sumber: <http://astipurwanti.blogspot.co.id/2014/09/penumbuhan-karakter-sopan-santun-pada.html>) diakses 25 Desember 2015 pukul 11.30
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok Dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Roestiyah, N. K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Roshita, Ita. 2015. "Upaya Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Tenik Sosiodrama." *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling. Volume 1 nomer 1*. Hlm. 29-35.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sardiman, A. M. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Evaluasi Proses dan Hasil Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tohirin. 2013 *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*. Jakarta : PT.Grafindo Persada.
- Tomayahu, Sulastri. 2013. "Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Main Peran Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VII Di MTs Al-Huda Kota Gorontalo". *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Jurusan Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Gorontalo.
- Ujiningsih. 2010. "Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan KarakterSiswa." *Makalah Disampaikan Dalam Temu Ilmiah Nasional Guru II2010*. Universitas Terbuka.
- Wahyudi, Didik danArsana, I Made. 2014. "Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan." *JurnalKajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 1*. Hlm. 290-304.
- Wibowo, Mungin Edi. 2005. *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Wingkel. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : PT. Gramedia
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada.